

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat Teologi

Istilah teologi telah lama dikenal dan digunakan secara luas dalam kalangan akademisi. Hal ini kadang identik dengan unsur keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teologi diartikan sebagai pengetahuan mengenai ketuhanan. Sementara itu, secara etimologis dalam bahasa Yunani, istilah teologi berasal dari *Theos* yang berarti Allah dan *logos* yang memiliki makna pengetahuan atau ilmu. Berdasarkan pengertian tersebut, teologi dapat dipahami sebagai bidang ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Tuhan. Secara konseptual, teologi berkaitan dengan kajian dan pemikiran teoritis, sedangkan dalam penerapannya berhubungan dengan ajaran atau doktrin keagamaan yang disampaikan kepada individu.<sup>7</sup> Dalam konteks Gereja Kristen, pada awalnya teologi hanya berfokus pada pembahasan mengenai ajaran tentang Allah. Namun, seiring perkembangan pemahaman, cakupannya meluas hingga mencakup seluruh ajaran serta praktik kehidupan Kristen.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Moch, "Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 78.

<sup>8</sup>Julianus Mojau B.F. Drewes, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang teologi seperti yang dikemukakan oleh Stanley M. Horton (Horton, 2015), dalam bukunya *Sarmauli dan kawan-kawan*, bahwa Teologi adalah ilmu yang hidup dan selalu berubah, bukan karena sumbernya berubah, tapi karena teologi selalu berusaha menjelaskan kebenaran yang abadi kepada manusia di zamannya. Menurut Horton, Teologi dinamis karena konteks dimana dan kapan Alkitab diajarkan, tetapi perlu diketahui bahwa alkitab itu tetap konsisten dan tidak pernah berubah.<sup>9</sup>

Senada juga yang disampaikan Paul Tillich (Tillich 1967) bahwa Teologi adalah kebenaran ajaran Kristen dan penjelasan kebenaran ini bagi setiap generasi baru.<sup>10</sup> Teologi bergerak antara dua hal, yaitu kebenaran yang abadi sebagai dasar dan situasi sementara dimana kebenaran abadi itu harus diterima. Berdasarkan pandangan Tillich ini, Teologi harus mampu menjawab kebutuhan setiap generasi. Tuntutan ini membuat teologi bersifat dinamis karena kebutuhan dan konteks setiap generasi berbeda-beda.

---

<sup>9</sup>Sarmauli, *Kajian Teologis Antropologis Terhadap Makna Sapa Dalam Tradisi Batak Toba Di Kabupaten Samosir Dan Implikasinya Terhadap Komonikasi Interreligius* (CV. Sarnu Untung, 2024).

<sup>10</sup>Sarmauli, *Kajian Teologis Antropologis Terhadap Makna Sapa Dalam Tradisi Batak Toba Di Kabupaten Samosir Dan Implikasinya Terhadap Komonikasi Interreligius*.

## B. Model Antropologi Teologi Kontekstual Bevans

Teologi kontekstual merupakan suatu pendekatan mengenai pemahaman dan refleksi teologi yang mengedepankan pentingnya dalam memahami konteks dimana teologi itu berkembang, pada saat kita menafsirkan dan menumbuhkan pandangan teologi tersebut. Berdasar pada pengertian di atas, teologi kontekstual disebut sebagai teologi kontekstual karna penekanan dimana konteks dimana teologi itu diterapkan.<sup>11</sup> Teologi Lokal merupakan hasil refleksi teologi yang muncul dari konteks budaya, yang menawarkan wawasan dan pendapat yang relevan bagi komunitas dalam konteks khusus tersebut. Pada bagian ini budaya sebagai konteks sementara teologi menjadi isinya. Setiap seseorang yang memahami bagaimana faktor budaya membentuk cara orang dalam menafsirkan dan mengepresikan kepercayaan pada masyarakat tertentu. Teologi kontekstual adalah istilah yang dipahami oleh orang Kristen dengan cara yang nyata. Karena kontekstualisasi adalah bersifat penuh semangat dan tidak berubah keadaanya.<sup>12</sup> Menurut Bevans Teologi kontekstual merupakan pemahaman iman kristen dari perspektif konteks tertentu, yang merupakan suatu keharusan dalam teologi. Seperti yang kita ketahui saat ini,

---

<sup>11</sup>Sarmauli, *Kajian Teologis Antropologis Terhadap Makna Sapa Dalam Tradisi Batak Toba Di Kabupaten Samosir Dan Implikasinya Terhadap Komonikasi Interreligius*.

<sup>12</sup>Binsar Jonathan Pak Pahan, *Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020).

bahwa teologi kontekstual merupakan proses dalam memahami iman Kristen bagi kehidupan tertentu.<sup>13</sup> Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Teologi adalah ilmu tentang Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan agama. Teologi tidak hanya berfokus pada ajaran atau doktrin agama, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang Tuhan, agama, dan spiritualitas. Dan juga Beberapa pandangan para ahli mengatakan bahwa teologi adalah bidang yang terstruktur dan dinamis yang seharusnya menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya melalui konteks waktu dan kebutuhan pada setiap generasi.

Bevans menguraikan 6 model pendekatan kontekstualisasi, yakni model terjemahan, model antropologis, sintesis, transcendental, praksis, dan model budaya tandingan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model antropologis sebagai pendekatan untuk mengkaji tentang tradisi *metua'*. Model antropologi merupakan suatu model yang lebih berfokus pada upaya menjaga dan melestarikan jati diri budaya bagi seorang Kristen yang beriman.<sup>14</sup>

Model antropologi memberi sumbangsih yang jelas dalam konteks pemahaman mendalam mengenai bagaimana Allah hadir bagi manusia yang

---

<sup>13</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Ledaler: STFK Ledalero, 2002).

<sup>14</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

hidup.<sup>15</sup> Rujukan antropologi dalam hal ini, merujuk secara universal, baik kepercayaan leluhur maupun juga orang Kristen masa kini. Dalam hal ini kekuatan antropologis datang dari cara melihat kehidupan manusia dengan sangat serius, model ini menekankan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah itu baik, dan betapa dunia ini dikasihi sehingga Allah mengutus putra-Nya yang tunggal ke dalam dunia (yohanes 3:16).<sup>16</sup> Dalam bagian ini, menampakkan bahwa pemahaman sekaitan dengan model antropologi Bevans, terfokus pada bagaimana melihat kebaikan antropos pribadi manusia yang pada dasarnya memiliki *value* dan memahami secara mendasar bahwa sejauh mana kemudian studi terhadap antropologi maka tentu tidak akan terlepas dengan ilmu-ilmu yang identik dengan pembahasan isu-isu sosial serta bagaimana rumpun ilmu antropologi turut menjadi bahasan yang tidak terlepas dalam studi antropologi dan bahkan model yang disajikan oleh Bevans sendiri dalam model-model yang disajikannya. Melalui elaborasi kedua hal ini, maka dimanfaatkan sebagai suatu rumpun pemahaman yang kemudian mencoba memahami konteks manusia dan kebudayaannya yang penuh dengan nilai dan merefleksikannya sebagai anugerah Allah yang luar biasa bekerja dalam kapasitas konteks manusia itu sendiri. Keberangkatan model antropologi tidak

---

<sup>15</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

<sup>16</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

terlepas dari kebudayaan yang menjadi keistimewaan manusia itu sendiri. Model antropologis mencoba menganalisis konteks yang telah ada dan telah dihidupi sebagai kebudayaan komunitas tertentu yang dianggap sebagai budaya, yang selanjutnya melihat bagaimana Allah hadir (upaya memindai) dalam kebudayaan itu sendiri.

Dalam konteks budaya secara khusus, konteks perubahan menjadi suatu hal yang menciri khas perlu diperhatikan. Perubahan dinamika dalam konteks budaya adalah salah satu fokus tujuan antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia, terutama tentang asal mula manusia, perkembangan manusia, nilai-nilai yang dimilikinya, keyakinan yang dianutnya, serta adat istiadat yang diterapkannya, dalam konteks kehidupan yang menyeluruh pada suatu masyarakat.<sup>17</sup> Jadi, dalam antropologi mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia, bukan hanya soal keyakinannya saja, tetapi juga tentang budayanya.

---

<sup>17</sup>Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Leadership Foundation, 2007).

### C. Hakikat simbol Dalam Agama dan Tradisi

Kata " simbol" aslinya berasal dari bahasa Yunani "*sym-ballein*," yang berarti menggabungkan sesuatu seperti objek atau tindakan dengan sebuah ide. Biasanya, simbol berasal dari metonimi, yang terjadi ketika sebuah kata digunakan untuk sesuatu yang lain yang terhubung atau memiliki hubungan. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) karangan WJS Poerwadarminta, lambang atau tanda adalah sejenis tanda, gambar, kata, lambang , atau sesuatu yang sejenis itu yang mewakili sesuatu yang lain atau mempunyai arti tertentu.<sup>18</sup> Sebagai contoh, warna putih sering dimaknai sebagai simbol kesucian, beras merepresentasikan kemakmuran, sedangkan kopiah berfungsi sebagai salah satu identitas yang mencerminkan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Simbol dapat dipahami sebagai objek atau peristiwa yang memiliki rujukan pada makna lain di luar dirinya. Penggunaan simbol berfungsi untuk membantu menyampaikan atau menjelaskan suatu gagasan maupun kejadian dengan makna yang berbeda atau lebih mendalam.<sup>19</sup> Sebagai contoh, simbol dapat berupa patung, pohon, bentuk arsitektur, warna, doa, mitos, ritual, maupun unsur lain yang mengandung makna tertentu di luar wujudnya. Dalam

---

<sup>18</sup>W.J.S Poewadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

<sup>19</sup>Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komonikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

konteks budaya, simbol memiliki peranan yang sangat penting. Simbol juga dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, gerak tubuh, bunyi, atau bentuk ekspresi lainnya yang mengandung arti. Simbol-simbol dalam budaya dan agama bertindak sebagai tanda-tanda visual dan berfungsi sebagai penghubung antara makna duniawi dan ide-ide abstrak. Simbol juga merepresentasikan konsep, ide, atau nilai yang memiliki makna mendalam dan tidak selalu mudah dijelaskan secara harfiah.

Menurut Paul Tillich dalam buku suhantoro bahwa simbol memiliki "sifat partisipatif" dalam kaitannya dengan realitas yang diwakilinya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, simbol-simbol keagamaan bukan sekadar tanda-tanda yang dipilih secara acak; simbol-simbol itu benar-benar hadir dalam kesadaran orang-orang yang beragama. Tillich percaya bahwa simbol menunjukkan aspek terdalam eksistensi manusia dan menunjuk pada yang ilahi, yang tidak dapat dijangkau secara langsung. Senada juga yang disampaikan Clifford Geertz, dalam buku suhantoro bahwa simbol dalam budaya merupakan "model dari " dan " model untuk" realitas, artinya simbol mencerminkan realitas dan memberikan panduan tentang cara bertindak.<sup>21</sup> Dalam agama, simbol membentuk struktur makna yang membantu orang menjalani kehidupan spiritualnya.

---

<sup>20</sup>Suhantoro, *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan* (Kramantara Jaya Sentosa, 2024).

<sup>21</sup>Suhantoro, *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*.



Simbol memiliki makna yang berbeda-beda hal ini tergantung pada konteks dan tradisi yang memakainya, dan sering juga digunakan sebagai wadah komunikasi pesan atau informasi secara visual tanpa harus memakai bahasa lisan. Simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia. Dengan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai ini bisa eksis dengan adanya simbol-simbol. Simbol bisa memberikan pengetahuan bagi manusia untuk menciptakan, mengisyaratkan dan mengambil bagian serta mengalikan bagian-bagian budaya ke generasi berikutnya.<sup>22</sup>

Agama dan budaya merupakan dua bagian yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain melalui bentuk, simbol, dan maknanya. Salah satu perkembangan budaya adalah pengaruh agama dan sosial. Agama dan budaya saling memengaruhi karena keduanya memiliki simbol ,dan nilai, tetapi agama dan budaya juga harus tetap terpisah. Agama merupakan simbol yang menunjukkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula, budaya memiliki simbol-simbol berharga yang membantu orang menjalani kehidupan mereka. Agama adalah sesuatu yang universal, final, abadi, dan tidak pernah berubah. Jacques Duchesne Guillemin mengatakan bahwa sistem nilai

---

<sup>22</sup>Ana Faridatul Munawaroh, "Makna Filosofi Tradisi Kedukaan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

keagamaan merupakan tujuan agama yang dipadukan dengan nilai - nilai budaya lokal.

#### **D. Resiporsitas Sebagai Tindakan Simbolik**

Resiporsitas merupakan tukar menukar barang atau uang yang dilakukan dalam hubungan sosial masyarakat. Tradisi ini dilakukan untuk menjaga ikatan antara sesama masyarakat tetap terjalin baik sebagai bagian dari kerjasama dan kepedulian bersama. Menurut Masitoh dkk(2013), sumbangan bisa berupa uang, beras dan juga hasil bumi.<sup>23</sup> Secara tipologis, terdapat dua jenis resirproritas yang dibedakan dari bentuknya. Pertama, resiprositas yang dapat dilihat secara kasat mata dan dapat disentuh,serta konkret, jenis ini berupa hal-hal yang jelas dan bisa diukur seperti yang dijelaskan oleh Masitoh bahwa resiprositas dapat dilihat dari nilai instrumental yang terkait dengan hubungan timbal balik yang cenderung berorientasi pada transaksi ekonomi, nilai ini lebih fokus pada hal yang terukur. Dan yang kedua yaitu resiprositas yang berkaitan dengan nilai nomena , yang berhubungan dengan nilai makna simbolik.

Nilai ini tidak berupa transaksi ekonomi, namun simbol-simbol sosial yang diberikan melalui perhatian dan kehadiran seseorang, contohnya keluarga

---

<sup>23</sup>T. Yoyok Wahyu Subroto, *Modal Sosial Dalam Masyarakat Kampung Perkotaan Dalam Tinjauan Budaya Jawa* (Gajah Mada University Press: Anggota IKAPI dan APPTI, 2024).

yang hadir berbagi duka dalam upacara *rambu solo'* bagi masyarakat Toraja. Dalam konteks masyarakat, resiprositas sosial tersebut harus dilihat dari perspektif kelompok yang lebih luas, bukan hanya berdasarkan kepentingan pribadi antar individu, tetapi juga mencakup berbagai tindakan transaksional, baik yang nyata maupun berupa simbol, yang melibatkan peran dan fungsi dalam kehidupan masyarakat kelompok sosial tersebut.<sup>24</sup>

Resiprositas dalam kajian ilmu sosial berkaitan erat dengan konsep pertukaran sosial. Dalam berbagai kebudayaan, resiprositas telah melekat sebagai bagian dari tatanan sosial masyarakat. Resiprositas dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu pertukaran yang mengharapkan balasan dan pemberian yang dilakukan tanpa menuntut imbalan. Namun, apabila suatu pemberian mengandung kewajiban untuk dibalas, kondisi tersebut dapat memengaruhi dinamika kehidupan sosial. Transformasi resiprositas menjadi nilai budaya juga berimplikasi pada munculnya permasalahan sosial, karena adanya tuntutan timbal balik atas pemberian yang diterima. Hubungan timbal balik ini berfungsi sebagai bentuk jaminan sosial yang tidak dapat diselesaikan secara individual (Wardaya & Suprpti, 2023). Selain itu, resiporsitas juga dianggap sebagai bentuk jaminan sosial ketika seseorang membutuhkan bantuan. Resiporsitas dapat diartikan bantuan yang diberikan dan

---

<sup>24</sup>Subroto, *Modal Sosial Dalam Masyarakat Kampung Perkotaan Dalam Tinjauan Budaya Jawa*.

dikembalikan dengan nilai yang sama, disisi lain resiprositas juga berarti sebagai pemberian yang tidak memperhatikan batas pemngembalian (Ramadhiana,2021).<sup>25</sup>

Dalam kehidupan kebudayaan orang Toraja, kegiatan resiprositas yang diwujudkan dalam tradisi *metua'* pada acara *rambu solo'*, yaitu kegiatan memberikan bantuan berupa barang dengan tidak mengharapkan imbalan dan ini diberikan kepada orang yang mengalami duka. Kegiatan ini dilakukan untuk terus menjaga hubungan kekeluargaan dan juga untuk saling meringankan beban yang dialami oleh keluarga.

---

<sup>25</sup>Muhammad Rijal Setiawan, "Motif Budaya Resiprositas Masyarakat Pedesaan Dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 26, no. 1 (2024): 1.